

MEMAHAMI WAHYU DI ERA DISRUPSI: INTEGRASI METODOLOGI TAFSIR DAN SAINS MODERN

Baringin Al Arif Rambe¹, M. Zainudin², Khairunnas Jamal³, Lukmanul Hakim⁴,
Mochamad Novendri S⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

tongkubaringin@gmail.com¹, zainuddinmuhammad819@gmail.com²,

khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id³, man89th@uin-suska.ac.id⁴,

mochamadnovendri@gmail.com⁵

ABSTRACT; *This study aims to explore the possibility of integrating Qur'anic exegesis (tafsir) methodologies with modern scientific approaches in responding to the challenges of the disruption era. This era is marked by rapid technological development, socio-cultural transformation, and an epistemological shift that often elevates science above spiritual values. In such a context, the study of divine revelation (wahyu) requires not only a textual and normative approach but also a contextual and adaptive perspective aligned with contemporary dynamics. Employing a qualitative method through library research, this study draws upon classical and contemporary literature in Qur'anic studies, philosophy of science, and sociology of knowledge. The findings indicate that the integration of tafsir and modern science can be achieved through contextual hermeneutics, interdisciplinary epistemology, and a prophetic value-oriented framework emphasizing justice, mercy, and sustainability. This model of interpretation seeks not only to understand the textual meaning but also to actualize Qur'anic values in addressing current global issues, including ecological crises, technological ethics, and dehumanization. The study recommends developing an integrative tafsir model involving collaboration between scholars, scientists, and Islamic educational institutions. Interpreting divine revelation in the disruption era requires a synergy between spirituality and rationality to foster a more just, civilized, and sustainable civilization.*

Keywords: *Revelation, Disruption Era, Tafsir Methodology, Science Integration, Prophetic Values.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan integrasi antara metodologi tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan sains modern dalam merespons tantangan era disrupsi. Era ini ditandai dengan perkembangan teknologi digital, perubahan sosial yang cepat, serta pola pikir baru yang sering kali menempatkan sains di atas nilai-nilai spiritual. Dalam konteks tersebut, studi terhadap wahyu memerlukan pendekatan yang tidak hanya tekstual dan normatif, tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap dinamika zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, memanfaatkan literatur klasik dan kontemporer dari

bidang tafsir, filsafat ilmu, dan sosiologi pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara tafsir dan sains modern dapat dilakukan melalui pendekatan hermeneutika kontekstual, epistemologi interdisipliner, dan orientasi pada nilai-nilai profetik seperti keadilan, rahmat, dan keberlanjutan. Penafsiran wahyu dalam kerangka ini tidak hanya bertujuan memahami makna teks, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab persoalan zaman, seperti krisis lingkungan, etika teknologi, dan dehumanisasi. Studi ini merekomendasikan pengembangan model tafsir integratif yang melibatkan kolaborasi antara ulama, ilmuwan, dan institusi pendidikan Islam. Penafsiran wahyu di era disrupsi memerlukan sinergi antara spiritualitas dan rasionalitas untuk menciptakan peradaban yang lebih adil, beradab, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Wahyu, Era Disrupsi, Metodologi Tafsir, Integrasi Sains, Nilai Profetik.

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika zaman yang terus berubah cepat, era disrupsi telah menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pemikiran keagamaan, termasuk dalam memahami wahyu sebagai inti dari ajaran Islam. Disrupsi, yang secara sederhana dapat dimaknai sebagai perubahan besar yang mengguncang tatanan lama dan menggantikannya dengan pola baru, telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, teknologi, hingga cara manusia berinteraksi dan memahami realitas spiritualnya.¹ Dalam konteks ini, wahyu sebagai komunikasi ilahi tidak bisa lagi dipahami secara statis; ia harus didekati dengan pendekatan yang lebih dinamis, yang tetap menjaga kesakralannya namun mampu menjawab tantangan zaman.

Metodologi tafsir sebagai pendekatan ilmiah terhadap Al-Qur'an telah mengalami perkembangan signifikan dari masa klasik hingga kontemporer. Pada masa awal, penafsiran lebih bersifat tekstual dan tradisional, berfokus pada riwayat, bahasa Arab, dan konteks historis turunnya ayat. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan baru yang lebih kontekstual, multidisipliner, bahkan lintas ilmu, agar tafsir tidak hanya menjadi kegiatan akademik

¹ Jeremy Rifkin, *The Third Industrial Revolution: How Lateral Power is Transforming Energy, the Economy, and the World* (New York: Palgrave Macmillan, 2011), hlm. 19.

semata, melainkan juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan modern.² Dalam kerangka ini, metodologi tafsir perlu membuka diri terhadap disiplin-disiplin ilmu modern, terutama sains, sebagai mitra dialogis dalam memahami pesan-pesan ilahi yang tersirat maupun tersurat dalam Al-Qur'an.

Sains modern, yang berlandaskan pada rasionalitas, empirisme, dan verifikasi, sering kali dianggap berada dalam posisi yang kontradiktif dengan wahyu yang bersifat transenden dan supra-rasional. Namun, pandangan ini mulai digugat oleh para intelektual Muslim kontemporer yang melihat bahwa antara wahyu dan sains bukanlah dua entitas yang saling menegasikan, melainkan saling melengkapi. Wahyu dapat memberikan nilai-nilai etik dan arah tujuan dari ilmu, sementara sains mampu membantu menjelaskan bagaimana hukum-hukum Tuhan bekerja di alam semesta.³ Dalam pandangan ini, integrasi antara tafsir dan sains tidak hanya dimungkinkan, tetapi juga mendesak, terutama untuk menjembatani jurang antara tradisi Islam dan tantangan modernitas.

Gagasan integrasi antara metodologi tafsir dan sains modern menjadi semakin penting dalam rangka membangun peradaban Islam yang tidak hanya berbasis spiritualitas, tetapi juga memiliki fondasi ilmiah yang kuat. Dalam sejarah Islam klasik, integrasi ini sebenarnya bukan hal baru. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, hingga Al-Ghazali menunjukkan bagaimana ilmu agama dan ilmu rasional dapat berjalan beriringan.⁴ Tantangan kita hari ini adalah bagaimana melanjutkan semangat integratif tersebut dalam konteks kekinian yang ditandai oleh kompleksitas ilmu pengetahuan, globalisasi, dan kemajuan teknologi digital. Integrasi metodologi tafsir dengan sains modern akan memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami wahyu, menjadikannya lebih kontekstual, relevan, dan solutif terhadap persoalan kontemporer.

Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk mengkaji secara kritis bagaimana metodologi tafsir dapat berinteraksi dan berintegrasi dengan pendekatan-pendekatan ilmiah modern. Tujuannya bukan untuk menggantikan wahyu dengan sains, tetapi untuk menghadirkan pemahaman wahyu yang lebih aktual dan transformatif dalam menjawab

²Mohammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* (London: Saqi Books, 2002), hlm. 67–70.

³Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 98–103.

⁴Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works* (Leiden: Brill, 2001), hlm. 145–150.

problematika era disrupsi. Dengan membuka ruang dialog antara dua domain ini, diharapkan lahir paradigma baru dalam studi keislaman yang tidak terjebak pada dikotomi lama, melainkan menjadi jembatan antara iman dan akal, antara teks dan konteks, serta antara spiritualitas dan rasionalitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode kajian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat normatif dan filosofis, yakni integrasi antara metodologi tafsir Al-Qur'an dan sains modern, yang membutuhkan pemahaman mendalam atas teks-teks primer maupun sekunder. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan secara komprehensif dan interpretatif berdasarkan literatur yang relevan.⁵

Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis), yang bertujuan mengidentifikasi konsep, pola pemikiran, serta model integrasi antara tafsir dan sains dalam berbagai sumber yang dikaji. Teknik ini membantu peneliti dalam menggali makna implisit dari teks dan menemukan hubungan antara konstruksi keilmuan Islam dengan paradigma ilmu pengetahuan modern.⁶ Analisis ini juga memperhatikan relevansi historis, hermeneutis, serta epistemologis dari pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan wahyu di tengah perkembangan sains.

Penelitian ini juga mempertimbangkan kerangka interdisipliner yang menggabungkan ilmu tafsir, filsafat ilmu, dan sosiologi pengetahuan. Dengan demikian, peneliti tidak hanya fokus pada aspek tekstual wahyu, tetapi juga pada konstruksi sosial dan budaya yang memengaruhi cara manusia memahami pesan-pesan ilahi dalam era disrupsi teknologi dan informasi. Strategi ini sesuai dengan metode yang disarankan dalam penelitian integratif dan transformatif dalam studi keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Wahyu dalam Islam: Antara Teks dan Makna.

Wahyu (*wahy*) dalam Islam merupakan inti dari seluruh sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Secara linguistik, kata *wahy* dalam bahasa Arab berarti "isyarat cepat

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.

dan tersembunyi".⁷ Istilah ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, baik yang bersifat lisan, isyarat, maupun inspirasi batiniah. Dalam konteks terminologi Islam, wahyu dipahami sebagai bentuk komunikasi ilahi dari Allah kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat manusia.⁸

Al-Qur'an menggunakan kata *wahy* dalam berbagai bentuk dan konteks. Salah satunya terdapat dalam surah Al-Syūrā [42]: 51:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ عَنِ

"Dan tidaklah mungkin bagi seorang manusia bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan lalu dia mewahyukan dengan seijin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Syūrā [42]: 51)

Ayat ini menunjukkan tiga bentuk penyampaian wahyu: langsung melalui inspirasi, dari balik tabir (seperti yang dialami Nabi Musa), dan melalui perantaraan malaikat, seperti Jibril yang menyampaikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat ini menegaskan bahwa wahyu bukan hasil rekayasa pemikiran manusia, melainkan otentik berasal dari Tuhan dan disampaikan dengan cara yang unik dan berbeda dari bentuk komunikasi manusia biasa.⁹

Wahyu tidak hanya berupa teks (nash) seperti yang terhimpun dalam Mushaf, tetapi juga memiliki aspek makna yang hidup dan terus berkembang seiring dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Inilah yang menjadi dasar penting dalam ilmu tafsir: mengaitkan teks dengan realitas. Dalam pandangan Fazlur Rahman, wahyu bukan hanya dimaksudkan untuk dibaca secara literal, tetapi juga harus dimaknai secara kontekstual, karena ia membawa tujuan moral dan sosial yang menuntut aktualisasi dalam kehidupan nyata.¹⁰

Pemahaman terhadap wahyu dalam Islam juga tidak terlepas dari prinsip tauhid, yaitu bahwa segala bentuk pengetahuan yang benar harus merujuk pada sumber

⁷ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, juz 15 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 384.

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 26.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 297–298.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6–7.

kebenaran mutlak, yakni Allah. Oleh karena itu, dalam paradigma keilmuan Islam klasik, wahyu dianggap sebagai sumber ilmu yang paling tinggi, sementara akal dan pancaindra berfungsi sebagai instrumen untuk memahami manifestasi wahyu di alam semesta.¹¹

Dengan demikian, wahyu bukan sekadar dokumen spiritual yang beku, tetapi merupakan “pesan hidup” yang terus menuntut penafsiran dan aktualisasi sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kerangka ini, wahyu menjadi sumber inspirasi intelektual dan spiritual yang memungkinkan adanya dialog konstruktif antara tradisi dan modernitas.

2. Era Disrupsi dan Tantangannya terhadap Studi Keislaman

Era disrupsi ditandai dengan perubahan besar dan cepat dalam berbagai bidang kehidupan akibat kemajuan teknologi, terutama digitalisasi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan. Istilah "disrupsi" merujuk pada pergantian sistem yang lama dengan inovasi baru yang sering kali menggeser struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang telah mapan. Dalam konteks ini, umat Islam menghadapi tantangan serius dalam menjaga relevansi pemahaman keagamaan, khususnya terhadap wahyu, agar tidak tertinggal atau bahkan ditinggalkan oleh generasi digital.

Al-Qur'an sendiri memberikan isyarat penting akan pentingnya kesadaran terhadap perubahan zaman dan kebutuhan untuk meresponsnya secara bijak. Firman Allah dalam Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.. an bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.." (QS. Al-Hasyr [59]: 18)

Ayat ini menyiratkan pentingnya kesadaran futuristik dan perencanaan responsif, termasuk dalam menghadapi tantangan zaman seperti era disrupsi. Ulama tafsir klasik

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 145.

seperti Al-Razi menafsirkan ayat ini sebagai anjuran untuk berpikir ke depan dan tidak larut dalam kejumudan atau nostalgia terhadap masa lalu.¹²

Tantangan besar era disrupsi terhadap studi keislaman terletak pada dua aspek: epistemologis dan metodologis. Secara epistemologis, banyak generasi muda yang lebih percaya pada data digital, mesin pencari, atau algoritma daripada tradisi keilmuan Islam yang bersumber dari kitab dan sanad. Sedangkan secara metodologis, banyak lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang tidak cukup responsif terhadap kebutuhan dan cara berpikir generasi milenial dan Z.¹³

Kondisi ini memunculkan kekhawatiran terjadinya keterputusan antara wahyu dan realitas kontemporer. Wahyu sering kali dianggap "jauh" dari realitas karena pendekatan tafsir yang digunakan masih dominan tekstual, normatif, dan tidak jarang bersifat apologetik. Oleh karena itu, integrasi antara metodologi tafsir dan pendekatan kontekstual seperti sains menjadi penting untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber solusi, bukan hanya sumber hukum. Allah SWT juga berfirman dalam Surah Al-Anfal ayat 24:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara seseorang dan hatinya, dan bahwa kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.." (QS. Al-Anfal [8]: 24).

Ayat ini menunjukkan bahwa seruan Allah dan Rasul adalah untuk *menghidupkan* kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk dalam aspek sosial, teknologi, dan intelektual. Penafsiran yang stagnan atau tidak kontekstual akan menghambat fungsi wahyu sebagai sumber hidup yang dinamis.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian dalam jurnal *Tafaqquh* menunjukkan bahwa digitalisasi saat ini tidak hanya menuntut pendekatan baru dalam dakwah dan tafsir, tetapi juga menantang kapasitas ulama dalam memahami fenomena baru yang sebelumnya

¹² Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Juz 28 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1999), hlm. 206.

¹³ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 110–112.

tidak ada dalam kitab-kitab klasik.¹⁴ Oleh karena itu, diperlukan "mufasssir digital"—yakni para penafsir Al-Qur'an yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu syar'i, tetapi juga literasi teknologi dan isu kontemporer.¹⁵

3. Perkembangan Metodologi Tafsir: Dari Tradisional ke Kontemporer.

Metodologi tafsir Al-Qur'an telah mengalami perkembangan signifikan sepanjang sejarah Islam. Pada awalnya, metode tafsir berkembang secara tradisional dengan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, yakni penafsiran yang berdasarkan pada riwayat dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Metode ini menekankan otoritas tradisi dan otentisitas narasi sebagai dasar penjelasan makna ayat Al-Qur'an. Ayat seperti:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. Ibrahim [14]: 4)

Menjadi dasar bagi para mufasssir awal untuk memahami bahwa konteks linguistik dan budaya pada masa turunnya wahyu memiliki peran penting dalam menafsirkan pesan-pesan ilahi.¹⁶

Seiring perkembangan peradaban Islam dan penyebaran umat ke wilayah-wilayah non-Arab, muncul kebutuhan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir bi al-ra'yi, yakni penafsiran berdasarkan ijtihad, logika, dan kemampuan akal, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Pendekatan ini memberi ruang kepada para ulama untuk menjawab tantangan-tantangan sosial, politik, dan ilmiah di zamannya. Salah satu tokoh utama yang menggunakan pendekatan ini adalah Al-Razi dalam karya monumental *Tafsir al-Kabir*, di mana ia menggabungkan filsafat, logika, dan ilmu sains dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁷

¹⁴ Muchammad Ichsan, "Literasi Digital dan Respons Keilmuan Islam dalam Era Disrupsi", *Jurnal Tafaquh*, Vol. 9, No. 2 (2021): hlm. 180–182.

¹⁵ Nengsy Ika Yuniawati, "Transformasi Ulama dalam Era Digital: Dari Mubaligh ke Influencer", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2022): hlm. 22–25.

¹⁶ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Tā'wīl Āy al-Qur'ān*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 45.

¹⁷ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, jilid 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1999), hlm. 185–190.

Memasuki abad ke-20 dan 21, muncul berbagai pendekatan tafsir kontemporer seperti tafsir tematik (maudhu'i), tafsir kontekstual, tafsir ilmiah, dan tafsir maqashidi (berbasis tujuan syariat). Pendekatan ini merespons kebutuhan umat Islam akan pemahaman Al-Qur'an yang lebih relevan terhadap realitas kehidupan modern. Tokoh seperti Fazlur Rahman misalnya, mendorong pentingnya double movement theory, yakni gerakan dari konteks historis ke nilai moral universal, kemudian ke konteks masa kini. Ini menunjukkan adanya dorongan kuat untuk menjembatani antara teks dan realitas sosial.

Di Indonesia, gagasan metodologis ini dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh seperti M. Quraish Shihab, yang dalam tafsirnya *al-Misbah*, menggabungkan pendekatan linguistik, tematik, sosiologis, dan kadang juga saintifik, guna menjelaskan makna ayat secara lebih komunikatif dan aktual. Misalnya, dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan alam semesta:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah satu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak beriman?."(QS. Al-Anbiya' [21]: 30)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga membuka ruang dialog dengan teori ilmiah modern seperti Big Bang, tanpa menjadikan sains sebagai standar tunggal kebenaran.¹⁸

Dengan demikian, perkembangan metodologi tafsir menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan literalistik ke pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif, guna menjaga relevansi Al-Qur'an sebagai petunjuk sepanjang zaman.

4. Epistemologi Sains Modern dan Posisi Wahyu

Sains modern, sebagaimana berkembang sejak era Pencerahan di Barat, dibangun di atas fondasi rasionalitas, empirisme, dan verifikasi. Prinsip utamanya adalah bahwa pengetahuan harus dapat diuji melalui pengalaman inderawi dan dibuktikan secara

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 504–506.

objektif, terlepas dari subjektivitas manusia. Karl Popper menegaskan bahwa teori ilmiah harus falsifiable, artinya dapat diuji kebenarannya melalui kemungkinan pembuktian salah.¹⁹ Dalam pandangan ini, sains modern cenderung memisahkan diri dari metafisika dan mengabaikan dimensi transenden, termasuk wahyu ilahi.

Sebaliknya, dalam tradisi Islam, wahyu merupakan sumber pengetahuan yang paling otentik. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai "petunjuk" (hudā) bagi umat manusia:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang bersumber dari wahyu memiliki karakter kebenaran absolut, berbeda dengan kebenaran sains yang bersifat relatif dan terus berkembang. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam, wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan primer yang membimbing akal dan pengalaman empiris manusia.²⁰

Namun, hubungan antara wahyu dan sains tidak perlu dipertentangkan. Al-Qur'an sendiri mengajak manusia untuk menggunakan akal dan mengobservasi alam semesta sebagai tanda-tanda (āyāt) kekuasaan Tuhan. Dalam QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17-20, Allah berfirman:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

Ayat ini memperlihatkan bahwa observasi terhadap fenomena alam adalah bagian dari perintah religius. Observasi ilmiah dipandang sebagai jalan menuju penguatan iman, bukan sekadar eksplorasi dunia materi.²¹

¹⁹ Karl R. Popper, *The Logic of Scientific Discovery* (New York: Routledge, 2002), hlm. 39–42.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 75–77.

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), hlm. 101–103.

Dalam konteks ini, wahyu berfungsi sebagai guiding framework (kerangka pengarah) bagi aktivitas ilmiah. Wahyu menetapkan tujuan etis dari sains, yaitu untuk kemaslahatan umat manusia dan pemeliharaan keseimbangan alam. Sebaliknya, sains modern, apabila dilepaskan dari nilai-nilai wahyu, berpotensi melahirkan krisis etis, seperti eksploitasi lingkungan dan alienasi manusia dari makna hidup.

Karena itu, integrasi antara epistemologi wahyu dan sains modern menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi era disrupsi teknologi. Integrasi ini menuntut adanya sikap kritis terhadap klaim-klaim absolut sains sekaligus keterbukaan terhadap temuan-temuan baru yang dapat memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda Tuhan di alam semesta).

Tabel: Implementasi Sains Modern dalam Tafsir Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an	Isi Ayat	Penemuan Sains Modern	Implikasi Tafsir Ilmi
QS. Al-Anbiya: 30	“Langit dan bumi dahulu adalah satu yang padu, lalu Kami pisahkan keduanya...”	Teori <i>Big Bang</i> : alam semesta berasal dari satu titik dan mengalami ekspansi	Ayat ini ditafsirkan sebagai isyarat penciptaan alam semesta dan mendukung pandangan kosmologi modern
QS. An-Nur: 40	“...di laut dalam, diliputi ombak, di atas ombak, di atasnya awan. Gelap gulita bertumpuk-tumpuk...”	Ilmu oseanografi: Laut dalam memiliki gelombang internal, dan cahaya tidak dapat menembus hingga ke dasar	Menunjukkan keakuratan Al-Qur'an tentang fenomena laut yang tidak diketahui manusia zaman dulu

QS. Al-Mu'minun: 12-14	Proses penciptaan manusia dari air mani hingga janin dalam rahim	Ilmu embriologi modern membuktikan tahapan-tahapan perkembangan janin	Menegaskan bahwa Al-Qur'an memuat petunjuk ilmiah jauh sebelum teknologi mampu melihatnya
QS. Ya-Sin: 38	"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya..."	Astronomi: Matahari bergerak dalam orbit galaksi (bukan statis)	Menunjukkan bahwa Al-Qur'an sesuai dengan pemahaman kosmologi kontemporer
QS. Al-Hadid: 25	"...dan Kami turunkan besi yang mempunyai kekuatan..."	Ilmu geologi dan astrofisika: unsur besi berasal dari luar bumi (supernova)	Istilah "diturunkan" cocok dengan fakta bahwa besi bukan terbentuk di bumi, tapi dari luar angkasa

5. Integrasi Tafsir dan Sains: Peluang, Tantangan, dan Batasan Epistemologis.

Upaya integrasi antara metodologi tafsir dan sains merupakan bagian dari respon intelektual umat Islam terhadap tantangan zaman, khususnya di era disrupsi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, pendekatan tafsir tidak lagi bisa hanya mengandalkan metode tradisional (tafsir bi al-ma'tsur), melainkan juga perlu terbuka terhadap pendekatan kontemporer yang bersifat multidisipliner dan kontekstual. Sains, sebagai representasi dari rasionalitas dan observasi empiris, dapat menjadi alat bantu yang memperluas horizon pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an sendiri mengandung banyak ayat yang menyerukan umat manusia untuk menggunakan akalnya dalam memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat-ayat kauniyah). Misalnya, dalam QS. Fussilat [41]: 53, Allah berfirman:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, hingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidakkah cukup bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Ayat ini secara implisit membuka ruang bagi eksplorasi ilmiah terhadap alam sebagai jalan untuk memperkuat keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran wahyu. Dalam hal ini, sains bukanlah saingan wahyu, tetapi jalan untuk menghayatinya secara lebih mendalam.²²

Beberapa mufassir kontemporer telah mencoba membangun model tafsir yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, seperti tafsir ilmiah (tafsir ‘ilmi), yang mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam terang penemuan ilmiah modern. Contoh populer adalah penafsiran terhadap QS. Al-Mu'minun [23]: 13-14 yang menggambarkan proses penciptaan manusia dalam rahim ibu: *“Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat (alaqah), lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging...”* Ayat ini telah dijadikan dasar oleh beberapa ilmuwan Muslim untuk menunjukkan kompatibilitas antara Al-Qur'an dan pengetahuan embriologi modern.²³

Namun, model integrasi ini tidak lepas dari tantangan dan kritik. Salah satu kritik utama adalah munculnya kecenderungan *“scientific fallacy”*, yaitu kecenderungan memaksakan hasil-hasil sains modern ke dalam tafsir Al-Qur'an, tanpa memperhatikan kaidah dan konteks penafsiran. Hal ini dapat menjebak penafsir dalam pencarian membenaran ilmiah semata, bukan pemahaman mendalam atas makna spiritual dan moral

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 181–182.

²³ Zakiah Daradjat, “Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ta'dib*, Vol. 13, No. 2 (2010): hlm. 187–188.

dari wahyu. Jika sains berubah (sebagaimana sifatnya yang dinamis), maka penafsiran berbasis sains pun akan terancam kehilangan otoritasnya.²⁴

Selain itu, integrasi tafsir dan sains harus memperhatikan batas epistemologis antara wahyu dan akal. Wahyu berasal dari sumber transenden, sedangkan sains bersifat empiris dan terbatas. Keduanya memiliki domain masing-masing: wahyu memberikan makna, tujuan hidup, dan panduan etika, sementara sains menjelaskan mekanisme kerja alam. Oleh karena itu, relasi antara keduanya mestinya bersifat komplementer, bukan kompetitif.²⁵

Dengan menyadari peluang dan keterbatasan ini, para penafsir masa kini dituntut untuk mengembangkan pendekatan tafsir yang lebih bijak dan metodologis. Integrasi bukan berarti meleburkan wahyu ke dalam sains, tetapi membangun dialog kreatif yang menjaga sakralitas wahyu sekaligus membuka diri terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

6. Rekomendasi Model Penafsiran Wahyu di Era Disrupsi

Di tengah derasny arus informasi, perkembangan teknologi, serta perubahan nilai dalam masyarakat global, penafsiran wahyu memerlukan pendekatan baru yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Era disrupsi tidak hanya menuntut umat Islam untuk mempertahankan keimanan, tetapi juga untuk menegaskan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penafsiran wahyu harus diarahkan pada model yang berbasis nilai-nilai profetik, mengedepankan kolaborasi lintas disiplin, serta didukung oleh infrastruktur pendidikan dan riset yang visioner.

Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan model adalah tafsir berbasis nilai-nilai profetik, yakni nilai-nilai yang diemban para nabi dalam menyampaikan risalah: tauhid (keesaan Tuhan), amanah (tanggung jawab moral), tabligh (komunikasi yang jujur), fathanah (kecerdasan), dan integritas sosial. Model ini menekankan pada substansi ajaran Al-Qur'an, bukan semata-mata pemahaman literal. Dalam konteks ini, ayat Al-Qur'an berikut menjadi landasan penting:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

²⁴ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), hlm. 210–212.

²⁵ Syamsuddin Arif, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Tantangannya," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, No. 3 (2003): hlm. 27–30.

"Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya [21]: 107).

Ayat ini menunjukkan bahwa misi profetik bersifat universal dan inklusif. Wahyu tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga rahmat yang membumi dalam kehidupan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, penafsiran wahyu di era disrupsi harus diarahkan untuk menjawab tantangan kemanusiaan secara menyeluruh: krisis moral, degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, dan eksploitasi teknologi.

Lebih lanjut, diperlukan kolaborasi antara ulama, ilmuwan, dan praktisi teknologi dalam proses tafsir. Para ilmuwan dapat membantu mengungkap makna-makna ilmiah dan ekologis dari ayat-ayat kauniyah, sementara ulama dan mufassir memberikan kerangka etik dan spiritualnya. Kolaborasi ini juga membuka peluang bagi pembaruan kurikulum tafsir di perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan keilmuan syar'i dengan ilmu-ilmu eksakta dan sosial.²⁶

Selain itu, peran institusi pendidikan dan riset keislaman sangat penting dalam mengembangkan tafsir integratif. Lembaga seperti pesantren, universitas Islam, dan pusat studi Al-Qur'an perlu menjadi inkubator metodologi tafsir yang kontekstual dan transformatif. Salah satu contohnya adalah pendekatan *interkoneksi keilmuan* yang diterapkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berusaha menyatukan ilmu agama dan sains secara epistemologis dan praksis.²⁷

Dalam praktiknya, pendekatan ini harus menghindari kecenderungan "*scientific apologetics*" atau pembelaan sains yang dipaksakan terhadap wahyu. Alih-alih membuktikan ayat dengan eksperimen laboratorium, yang lebih penting adalah memahami pesan etik dan kosmologis dari ayat tersebut dalam konteks peradaban manusia.²⁸ Ini menuntut pendekatan hermeneutika yang mendalam dan reflektif, bukan sekadar pembacaan literal.

²⁶ M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 86–89.

²⁷ Muslih Usa, "Pengembangan Tafsir Kontekstual dan Relevansinya terhadap Tantangan Global," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2 (2017): hlm. 151–153.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, "Tafsir Ilmiah dalam Kajian Akademik: Antara Peluang dan Problematika," *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Muslim Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 55–58.

Dengan demikian, penafsiran wahyu di era disrupsi harus menekankan integrasi antara substansi spiritual dan rasionalitas ilmiah, membentuk model tafsir yang bukan hanya *informasional*, tetapi *transformasional*. Tafsir tidak hanya menjawab pertanyaan "apa makna ayat ini?", tetapi juga "bagaimana ayat ini bisa menjadi solusi bagi problem zaman?".

KESIMPULAN

Memasuki era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan perubahan sosial global, umat Islam dihadapkan pada tantangan baru dalam memahami wahyu. Wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam tidak dapat dipahami secara statis, melainkan perlu ditafsirkan secara dinamis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, integrasi antara metodologi tafsir dan sains modern merupakan kebutuhan mendesak untuk membumikan pesan-pesan ilahi dalam realitas kontemporer.

Penelitian ini menunjukkan bahwa wahyu dan sains bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan memiliki titik temu yang kuat dalam upaya memahami alam semesta, kehidupan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tafsir Al-Qur'an yang membuka ruang dialog dengan sains dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam, terutama terhadap ayat-ayat kauniyah yang berkaitan langsung dengan fenomena alam. Namun, integrasi ini harus dilakukan secara hati-hati agar tidak terjebak dalam pendekatan reduktif atau apologetik yang memaksakan makna ilmiah pada ayat.

Dalam konteks ini, pendekatan tafsir berbasis nilai-nilai profetik menjadi model ideal yang tidak hanya menekankan aspek tekstual, tetapi juga menghidupkan makna-makna etis, spiritual, dan sosial dari wahyu. Kolaborasi antara ulama, ilmuwan, dan lembaga pendidikan Islam sangat diperlukan untuk mengembangkan metodologi tafsir yang interdisipliner, transformatif, dan solutif. Dengan demikian, wahyu dapat terus menjadi cahaya bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam lanskap disrupsi global saat ini.

Integrasi metodologi tafsir dan sains bukan hanya sebuah pendekatan ilmiah, tetapi juga langkah strategis menuju kebangkitan peradaban Islam yang berakar pada spiritualitas, ditopang oleh rasionalitas, dan diarahkan untuk kemaslahatan seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabari, 2001. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr
- Dimitri Gutas, 2001. *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna’s Philosophical Works*, Leiden: Brill
- Fakhruddin al-Razi, 1999. *Tafsir al-Kabir*, Juz 28, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi
- Fazlur Rahman, 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press
- H. Adib dan M. Quraish Shihab, 2017. "Relasi Wahyu dan Akal dalam Menafsirkan Al-Qur’an", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 18, No. 1
- Harun Nasution, 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan
- Ibn Manzur, 1990. *Lisān al-‘Arab*, juz 15, Beirut: Dar al-Fikr
- Jeremy Rifkin, 2011. *The Third Industrial Revolution: How Lateral Power is Transforming Energy, the Economy, and the World*, New York: Palgrave Macmillan
- Karl R. Popper, 2002. *The Logic of Scientific Discovery*, New York: Routledge
- Lexy J. Moleong, 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- M. Amin Abdullah, 2017. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati
- M. Quraish Shihab, 2007. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Mohammed Arkoun, 2002. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, London: Saqi Books
- Muchammad Ichsan, 2021. "Literasi Digital dan Respons Keilmuan Islam dalam Era Disrupsi", *Jurnal Tafaquh*, Vol. 9, No. 2
- Mulyadhi Kartanegara, 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan
- Muslih Usa, 2017. "Pengembangan Tafsir Kontekstual dan Relevansinya terhadap Tantangan Global," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 18, No. 2
- Nengsy Ika Yuniawati, 2022. "Transformasi Ulama dalam Era Digital: Dari Mubaligh ke Influencer", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1

- Nidhal Guessoum, 2011. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, London: I.B. Tauris
- Sahiron Syamsuddin, 2015. "Tafsir Ilmiah dalam Kajian Akademik: Antara Peluang dan Problematika," *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Muslim Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Seyyed Hossein Nasr, 1996. *Religion and the Order of Nature*, New York: Oxford University Press
- Syamsuddin Arif, 2003. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Tantangannya," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, No. 3
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2001. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC
- Zainuddin Maliki, 2015. *Ilmu Sosial Profetik: Pendekatan Alternatif dalam Studi Islam Interdisipliner*, Yogyakarta: Pilar Media
- Zakiah Daradjat, 2010. "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ta'dib*, Vol. 13, No. 2